

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang perlu dana jangka panjang dengan pihak yang perlu investasi pada instrument finansial, instrument finansial yang dimaksud diantaranya saham, reksa dana, obligasi dan lain-lain. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang perlu untuk investasi yang disebut *investor* dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dalam hal ini disebut *issuer* dapat memanfaatkan dana tersebut untuk menambah modal usahanya dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan yang meningkat.

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu bangsa karena adanya pasar modal mampu menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Pasar modal juga memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan serta kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih¹.

¹ Tjipto Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin. *Pasar Modal di Indonesia..* (Jakarta : Salemba Empat, 2001), h.3

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat memperoleh keuntungan di masa mendatang.² Secara garis besar, investasi secara luas terdiri dari dua bagian utama, yaitu investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial asset*). *Real asset* adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, logam mulia, barang-barang seni, properti, tanah dan *real estate*. Sedangkan *financial asset* adalah surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas *real asset* yang dikuasai oleh suatu entitas.³ Tujuan seseorang berinvestasi adalah untuk mendapatkan imbalan (*return*) yang tinggi dengan risiko yang serendah mungkin, berikut ini berbagai varian investasi dan *return* yang beragam di Indonesia selama 10 tahun terakhir.

Gambar I.1

Grafik Rata-Rata Return Per Tahun Investasi tahun 2006-2016



Sumber : Divisi Riset BEI

² Abdul Halim, *Analisis Investasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2005), h.2

³ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta : UPP AMK YKPN, 2011), h.4

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa investasi saham memiliki rata-rata *return* yang paling tinggi dibanding investasi lainnya yaitu sebesar 11,31% per tahun. Meskipun dalam grafiknya investasi saham naik-turun tetapi konsisten meningkat ke atas *return*-nya. Dapat dibandingkan dengan tabungan yang memberi rata-rata *return* hanya 2,54% per tahun sedangkan rata-rata inflasi di Indonesia adalah sebesar 5,69% dan *return* dari tabungan hanya sebesar 2,42% maka nilai uang yang kita tabung di bank akan turun sebesar 3,27%. Memang uang yang ditabung bertambah jumlahnya sebesar 2,42% namun nilai dari uang tersebut turun sebesar 3,27% yang diakibatkan oleh inflasi. Berdasarkan hal tersebut, sudah terbukti bahwa dengan investasi pada produk saham memberi *return* yang tinggi bagi investor, namun mayoritas masyarakat di Indonesia masih memilih untuk menabung di bank yang bunganya kecil. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan jumlah rekening efek dan rekening tabungan yang jauh bedanya

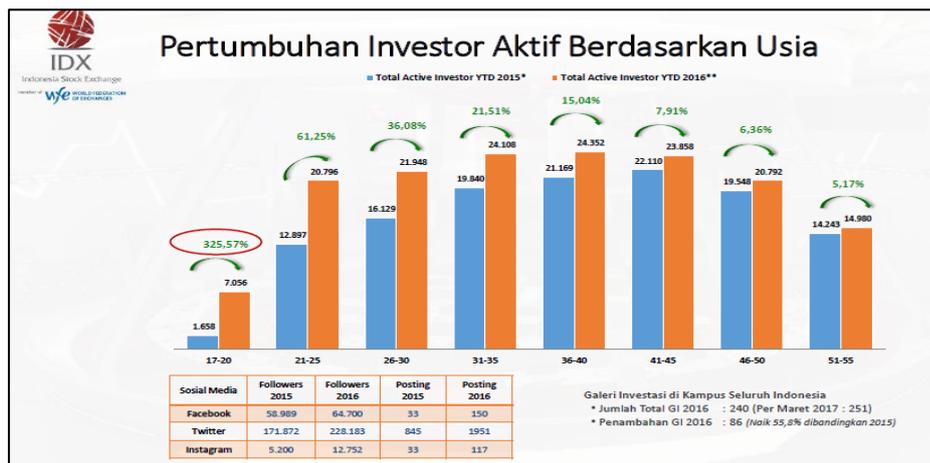
Gambar I.2
Perbandingan Jumlah Rekening Tabungan dan Rekening Efek



Sumber : Divisi Riset BEI

Jumlah investor individu (SID) di Indonesia per Maret 2017 berjumlah sekitar 554.174 SID, jumlah tersebut hanya sekitar 0,2% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah hampir 250 juta jiwa. Berbanding terbalik dengan rekening tabungan yang berjumlah 200.044.129 per Januari 2017, angka tersebut mencapai 80% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Meskipun ada kenaikan jumlah SID dari tahun ke tahun, namun jumlahnya belum signifikan.

Gambar I.3
Jumlah Investor Berdasarkan Usia



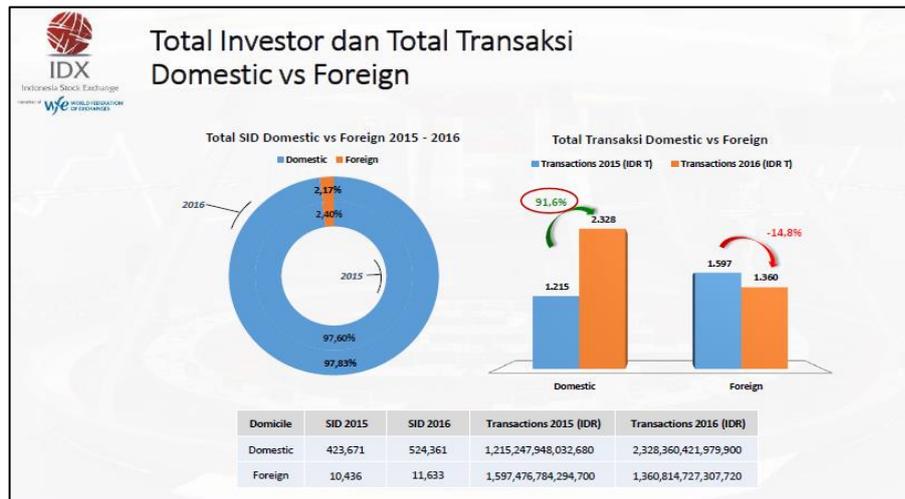
Sumber : Divisi Riset BEI

Tabel I.I
Jumlah Investor Berdasarkan Rata-rata Usia

No.	Rata-Rata Usia (Tahun)	Jumlah Investor
1.	17-20	7.056
2.	21-25	20.796
3.	26-30	21.948
4.	31-35	24.108
5.	36-40	24.352
6.	41-45	23.858
7.	46-50	20.792
8.	51-55	14.980

Data tersebut adalah jumlah investor aktif berdasarkan rata-rata usia pada tahun 2016.

Gambar I.4
Jumlah Investor Dalam Negeri dan Investor Asing



Sumber : Divisi Riset BEI

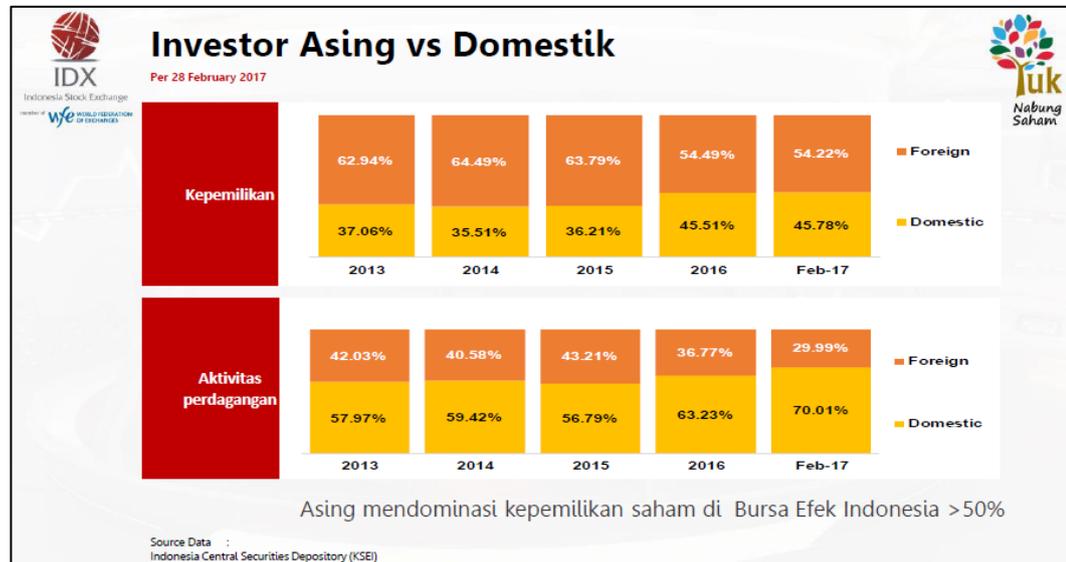
Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2016 tercatat bahwa Total investor berdasarkan rekening efek, sebagai berikut:

Investor Dalam Negeri : 524.361

Investor Asing : 11.633

Memang, jumlah rekening efek yang dimiliki oleh Warga Negara Asing (WNA) di Indonesia hanya 2,4% dari total rekening efek Warga Negara Indonesia (WNI). Namun dapat dilihat transaksi WNA cukup tinggi mencapai 50% dari total transaksi efek WNI. Adapula data kepemilikan saham antara WNA dan WNI, sebagai berikut:

Gambar I.5
Kepemilikan Saham antara Investor Dalam Negeri dan Investor Asing



Sumber : Divisi Riset BEI

Berdasarkan data tersebut, sampai february 2017, WNA menguasai 54,22% kepemilikan saham di Indonesia. Hal ini cukup disayangkan, karena untuk kepemilikan saham pun kita masih dibawah investor asing. Hal ini dapat disebabkan oleh aktivitas perdagangan saham WNI yang cukup signifikan mencapai 70%, artinya WNI cenderung aktif memperjual-belian sahamnya untuk mendapatkan *capital gain* yang tinggi saat harga saham sedang naik dan juga merupakan ciri dari investor konservatif-moderat. Namun WNA atau investor asing cenderung lebih memilih untuk menyimpan saham-nya dalam jangka panjang yang juga merupakan ciri dari investor agresif.

Jumlah investor saham di Indonesia merupakan yang terkecil dibanding negara ASEAN lainnya seperti negara Thailand jumlah investor sudah mencapai 974.000 atau 1,5% dari jumlah penduduknya yang mencapai

67 juta jiwa, atau Singapura jumlah investornya telah mencapai 1 juta orang yang telah menginvestasikan sebagian dananya, padahal jumlah penduduknya jauh lebih sedikit dibandingkan negara Indonesia⁴. Perbedaan tersebut cukup mencolok, karena negara Indonesia menempati posisi 4 sebagai penduduk terbanyak namun minat investasinya masih rendah hanya 0,2% dari jumlah penduduk. Jika, seseorang yang memiliki minat investasi tentu akan mempunyai rasa ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan untuk menjadi investor. Dari adanya niat dan dorongan tentu seseorang akan melakukan sebuah tindakan yakni membuka rekening efek di pasar modal.

Dan berdasarkan data laboratorium pasar modal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, tercatat mahasiswa yang sudah berinvestasi di pasar modal berjumlah 89 orang, namun yang mendaftar sebagai anggota dan menjadi pengurus laboratorium pasar modal berjumlah 29 orang dan sebagian besar mahasiswa menggunakan akun *esmart* dari BNI Sekuritas untuk bertansaksi saham secara mandiri. Jumlah ini cukup sedikit bila dibandingkan dengan total mahasiswa Fakultas Ekonomi yang berjumlah kurang lebih 3000 mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah mahasiswa yang berinvestasi di pasar modal, salah satunya adalah pengetahuan mengenai investasi yang masih kurang atau rendah.

“SEKURITAS.CO.ID, DENPASAR- Minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal masih rendah dibanding dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, seperti Singapura dan Malaysia.

“Hal itu disebabkan masyarakat kurang mendapatkan pengetahuan, di

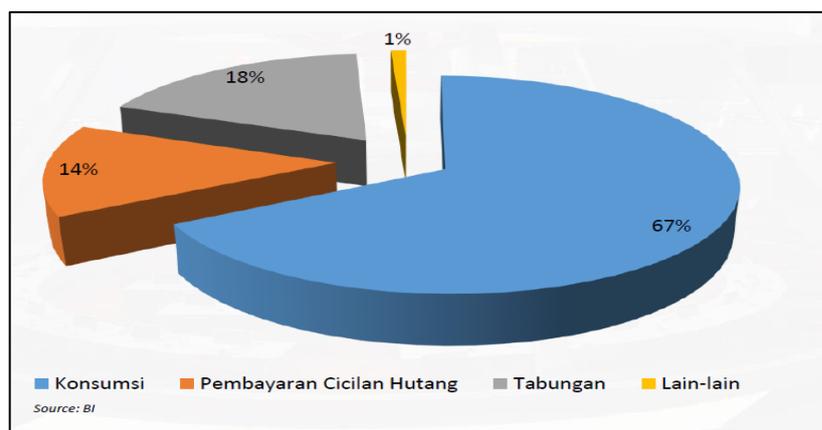
⁴ <http://Id.beritasatu.com/home/bursa-terbesar-asean/140584> (diakses tanggal 20 februari 2017, pukul 12.00)

samping juga mereka pernah menjadi korban penipuan dari lembaga investasi ilegal yang banyak beroperasi di daerah,” kata Direktur Bursa Efek Indonesia Friderica Widyasari Dewi, pada pertemuan “Forum Calon Investasi” di Denpasar, Jumat.”⁵

Masih rendahnya jumlah investor pasar modal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang investasi di pasar modal. Hal ini menyebabkan sebagian orang beranggapan bahwa melakukan investasi saham hanya untuk kalangan menengah ke atas, takut ditipu, takut gagal, takut hitung-hitungan dan merupakan kegiatan usaha yang haram. Padahal hal tersebut dapat di minimalisir jika seseorang memiliki pengetahuan investasi yang baik.

Hal lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat minat investasi masyarakat di Indonesia adalah penghasilan. Karena di Indonesia, masyarakat menggunakan sebagian besar penghasilannya untuk kegiatan konsumsi.

Gambar I.6
Pengeluaran Masyarakat Indonesia



Sumber : Divisi Riset BEI

⁵ <http://sekuritas.co.id/masyarakat-indonesia-kurang-minati-investasi-pasar-modal/> (diakses Selasa, 28 Februari 2017, pukul 11.15)

Dengan tingginya tingkat konsumsi di Indonesia yang mencapai 67%, masyarakat masih bisa menyisihkan 18% dari penghasilannya untuk menabung tapi untuk investasi, uang yang disisihkan dari penghasilan masih dibawah 1%.

"KOMPAS, JAKARTA- Sisihkan, jangan sisakan penghasilan untuk investasi. Menyisihkan berarti angkanya tetap, kalau sisa tidak tepat. Kedua, komitmen dan rutin. Itu yang harus kita pegang kalau mau sukses di investasi," ujar Eko Endarto, Perencana Keuangan Independen dari Finansia Consulting.

Eko menambahkan, sebaiknya menggunakan 10 persen dari penghasilan untuk berinvestasi. "Lebih dari itu boleh, kurang jangan," imbuhnya."⁶

Penghasilan memiliki peran pendorong bagi seseorang untuk memulai investasi, khususnya di pasar modal. Idealnya, 10% dari penghasilan disisihkan untuk investasi. Tapi, keadaan di lapangan bertolak belakang karena kurang dari 1% dari penghasilan yang digunakan masyarakat untuk investasi.

Lalu, faktor lain yang menjadikan rendahnya minat investasi masyarakat di Indonesia adalah risiko yang tinggi, dan takut akan kerugian yang akan dialami.

"KONTAN.CO.ID, JAKARTA - Nicky Hogan, Direktur Pengembangan BEI mengatakan bahwa masyarakat tidak perlu takut untuk menanamkan modalnya di instrumen pasar modal. "High risk, high return itu cuma bisa kalau mereka spekulasi. Kalau untuk investasi jangka panjang bagi masyarakat atau investor sebenarnya tidak menakutkan," Saat ini, masyarakat berpikiran

⁶<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/09/27/214500326/Sisihkan.Penghasilan.untuk.Investasi>
(Diakses Selasa, 28 Februari 2017, Pukul 13.00)

berinvestasi di pasar modal bisa mendapatkan keuntungan yang besar sekaligus bisa mendapatkan kerugian yang besar. “⁷

Kekhawatiran akan risiko investasi pun menjadi penyebab masyarakat tidak berminat menginvestasikan sebagian dananya. Persepsi mereka bahwa investasi itu mempunyai risiko yang tinggi. Investor memang bersikap rasional, dia tidak menginginkan risiko yang tinggi tetapi dia cenderung menginginkan return yang menguntungkan. Padahal telah dijelaskan bahwa *high risk high return*.

Hal lainnya yang dapat memengaruhi minat investasi adalah fluktuasi harga saham.

“**OKEZONE, JAKARTA** - Oleh karena itu, berinvestasi di pasar modal perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam setiap transaksinya, baik itu jual ataupun beli. Hal ini dilakukan untuk menekan kerugian lebih besar lagi.

Namun demikian, bergerak fluktuatifnya IHSG menjadi gambaran hidupnya transaksi dari likuiditas pasar modal dalam negeri. Hanya saja, Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia, Nicky Hogan menegaskan, tidak ada yang bisa meramal secara pasti pergerakan harga saham di pasar modal.

Sehingga, tidak bisa dipastikan kapan saham tersebut akan naik atau turun.”Sejarahinya tidak ada seorang pun yang bisa memperkirakan secara pasti pergerakan harga saham. Tidak ada yang tahu besok, bulan depan ataupun tahun depan,” ujarnya di Jakarta.”⁸

Harga saham yang tidak stabil, membuat para calon investor khawatir jika tiba-tiba saham yang mereka baru beli akan jatuh harga nya di bursa.

⁷ <http://investasi.kontan.co.id/news/bei-rakyat-jangan-takut-investasi-di-pasar-modal> (Diakses Rabu, 5 April 2017, Pukul 13.05)

⁸ <http://economy.okezone.com/read/2016/05/18/278/1391651/fluktuasi-harga-saham-sulit-diramal> (Diakses Rabu, 17 Mei 2017 Pukul 17.28)

Faktor tersebut juga yang menjadi salah satu penyebab rendahnya minat investasi seseorang di pasar modal, khususnya investasi saham.

Lalu, pengalaman menjadi korban penipuan investasi juga menjadi faktor seseorang yang *enggan* untuk memulai investasi kembali.

“VIVA.co.id, DEPOK - Jumlah korban investasi bodong berkedok koperasi Pandawa Mandiri Grup yang berbasis di Kota Depok, Jawa Barat, terus bertambah. Tak sedikit di antara mereka yang kini mulai depresi, stroke hingga berakhir pada kematian.

Mukhlis Effendi, kuasa hukum bagi 4.000 mantan nasabah Pandawa, mengatakan bahwa sebagian korban merasa uang yang mereka investasikan itu terancam tak kembali. Padahal mereka menanamkan uang untuk investasi itu hasil berutang atau menggadaikan aset.

“Banyak yang mulai stres dan stroke. Ada juga yang meninggal dunia akibat kasus ini,” kata Mukhlis saat ditemui *VIVA.co.id* di kantornya, di kawasan Jalan Tole Iskandar, Depok, pada Selasa, 14 Maret 2017.

Mukhlis dan tim menjadi kuasa hukum bagi lebih 4.000 nasabah Pandawa yang menjadi korban dengan total investasi atau kerugian mencapai lebih Rp600 miliar. Awalnya, jumlah korban sebanyak 2.900 nasabah namun kemudian bertambah hingga mencapai 4.000 orang.”⁹

Pernah menjadi korban penipuan investasi dapat meninggalkan trauma yang cukup besar pada investor yang menjadi korban. Apalagi jika uang yang ia investasikan dalam jumlah besar sampai puluhan juta. Hal ini akan menyebabkan masyarakat yang menjadi korban investasi serupa memiliki minat yang rendah untuk memulai investasi kembali karena trauma yang mereka alami dalam investasi sebelumnya.

Maka dari itu, pengetahuan sangat diperlukan dalam investasi. Karena jika seseorang yang akan memulai atau sedang belajar menjadi investor asal

⁹ <http://metro.news.viva.co.id/news/read/893940-para-korban-penipuan-investasi-pandawa-mulai-depresi>
(Diakses Rabu, 17 Mei 2017 Pukul 17.00)

memilih emiten tanpa melihat peluang, risiko dan faktor-faktor lain maka bisa saja tidak mendapatkan keuntungan karena harga sahamnya yang turun. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan pengetahuan investasi masyarakat maka BEI melaksanakan kegiatan edukasi investasi di seluruh Indonesia. Di tahun 2017 ini, BEI akan terus secara berkelanjutan melakukan edukasi kepada seluruh masyarakat di Tanah Air agar *melek* investasi saham dan segera menjadi investor saham.

Dari uraian di atas menjelaskan faktor – faktor yang menyebabkan rendahnya minat investasi. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari pengetahuan investasi yang rendah, Penghasilan yang disisihkan untuk investasi masih kecil, persepsi risiko tinggi dan takut akan kerugian, fluktuasi harga saham sulit diramal dan pernah menjadi korban penipuan investasi. Padahal keuntungan investasi sudah sekian banyak adanya dan pemerintah pun melalui BEI dan pihak terkait telah mensosialisasikan manfaat investasi di masa mendatang kepada masyarakat Indonesia.

Dari pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Penghasilan terhadap Minat Investasi di Pasar Modal”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya minat investasi disebabkan karena:

1. Pengetahuan tentang investasi yang masih rendah
2. Penghasilan yang disisihkan untuk investasi masih kecil
3. Persepsi risiko tinggi dan takut akan kerugian
4. Fluktuasi harga saham sulit diramal
5. Pernah menjadi korban penipuan investasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak hal yang menyebabkan rendahnya minat investasi pada mahasiswa. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan investasi dan penghasilan terhadap minat berinvestasi.

Pengetahuan investasi diukur dengan indikator pengetahuan tentang dasar investasi, pengetahuan tentang risiko investasi dan pengetahuan tentang return investasi. Penghasilan diukur dengan indikator penghasilan pokok dan penghasilan sampingan. Dan minat investasi diukur dengan indikator Sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol atas perilaku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal?

2. Apakah terdapat pengaruh penghasilan terhadap minat investasi di pasar modal?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan investasi dan penghasilan terhadap minat investasi di pasar modal?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang diperoleh, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang dan juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai pengetahuan investasi dan penghasilan serta hal-hal yang dapat mempengaruhi minat investasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah investasi, mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan investasi dan penghasilan terhadap minat investasi di pasar modal serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat

menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.